



PEMBERDAYAAN KADER STUNTING DENGAN MEDIA STURTING METER DALAM PENGUKURAN BALITA STUNTING

Novita Ika Wardani^{*)1}; Yanik Muyassaroh ; Anjar Astuti

*Prodi Kebidanan Blora; Jurusan Kebidanan; Poltekkes Kemenkes Semarang
Jalan Gatot Subroto No 119, Sonorejo, Blora*

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2022 bahwa prevalensi stunting turun dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Adanya kebijakan pemerintah untuk penurunan stunting 14% di tahun 2024 maka pada tahun 2023 diperlukan upaya penurunan stunting sebesar 3,8% per tahun. Kader merupakan orang yang dekat dengan masyarakat dan dapat membantu meningkatkan kesehatan ibu bayi. Metode Pelatihan Sturting meter dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada minggu ke 3 dan 4 di bulan Juni. Sturting meter merupakan alat pengukur tinggi badan pada anak stunting yang berbentuk papan pengukur tinggi badan sesuai dengan umur anak dalam bulan. Jika tinggi badan anak kurang dari tinggi sesuai umur maka anak mengalami stunting. Jumlah peserta 37 kader di Desa Sidomulyo, Banjarejo, Blora. Evaluasi dilakukan selama 2 bulan untuk mengetahui post pengetahuan kader dan implementasi penggunaan sturting meter di posyandu. Hasil Pengetahuan dengan uji paired t-test ada perbedaan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan sturting meter $p=0.001$ ($p<0.05$). Simpulan Ada pengaruh sturting meter terhadap pengetahuan kader di Posyandu. Saran media sturting meter dapat digunakan di semua posyandu di kecamatan banjarejo kabupaten Blora dalam mengawasi pertumbuhan anak stunting.

Kunci : *Sturting meter; Stunting; Pengetahuan; Kader*

Abstract

[Empowering Stunting Cadres with Media Sturting Meter in Measuring Stunting Toddlers] Stunting is still a health problem in Indonesia. Based on the results of the SSGI (Indonesian Nutritional Status Study) in 2022, the prevalence of stunting decreased from 2021 by 24.4% to 21.6% in 2022. There is a government policy to reduce stunting by 14% in 2024, so in 2023 efforts are needed to reduce stunting is 3.8% per year. Cadres are close to the community and can help improve the health of mothers and babies. Method Sturting meter training was carried out in 2 meetings in the 3rd and 4th weeks of June. The stunting meter is a height measuring tool for stunted children in the form of a height measuring board according to the child's age in months. If a child's height is less than the height appropriate for his age, the child will experience stunting. The number of participants was 37 cadres in Sidomulyo Village, Banjarejo, Blora. The evaluation was carried out for 2 months to determine cadres' post knowledge and implementation of the use of stunting meters at posyandu. Results Knowledge using the paired t-test showed a difference in cadres' knowledge after being given the sturting meter training, $p=0.001$ ($p<0.05$). Conclusion There is an influence of the switching meter on the knowledge of cadres at Posyandu. Suggestion stunting meter media can be used in all posyandu in Banjarejo sub-district, Blora district to monitor the growth of stunted children.

Keywords: *Sturting meter; stunting; Knowledge; Cadre*

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2022 bahwa prevalensi stunting turun dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Adanya kebijakan

pemerintah untuk penurunan stunting 14% di tahun 2024 maka pada tahun 2023 diperlukan upaya penurunan stunting sebesar 3,8% per tahun. Di Jawa Tengah prevalensi stunting tahun 2021 sebesar 20,9% turun menjadi 20,8% tahun 2022. Prevalensi Stunting di Jawa Tengah Kabupaten Blora pada tahun 2022 di urutan ke 5 sebesar 25,8%. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

^{*)} correspondence Author **Novita Ika Wardani**
E-mail: herditadwimulyani23@gmail.com

Stunting merupakan keadaan tubuh yang pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted). Kategori stunting dengan panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Balita dengan nilai z-score nya kurang dari -2SD/standar deviasi dikategori pendek dan kurang dari -3SD di kategori sangat pendek. (TNP2K, 2017)

Stunting dapat berdampak buruk pada anak usia kurang dari dua tahun. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Anak stunting akan mengalami gangguan pada perkembangan kognitif dan motorik. Dan juga memiliki risiko menderita penyakit tidak menular (diabetes, obesitas, dan jantung). (Kementerian Kesehatan RI, 2018b)

Untuk mengurangi kejadian stunting maka pemerintah mengadakan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Kegiatan program ini meliputi pemantauan tumbuh kembang anak, Pemberian Makanan Tambahan yang tepat, stimulasi perkembangan sejak dini pada anak dan pemberian pelayanan kesehatan secara optimal. Pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan pada kegiatan posyandu. (Kementerian Kesehatan RI, 2018a)

Kegiatan dalam posyandu sangat membantu untuk melakukan skrining dan deteksi dini gangguan pertumbuhan anak termasuk masalah stunting. Posyandu merupakan program andalan pemerintah dalam memantau pertumbuhan anak. Salah satu kegiatan posyandu adalah melakukan pengukuran antropometri untuk menilai status gizi anak. Pengukuran yang tepat maka dapat memberikan informasi tentang data stunting yang akurat juga (Dinas Kesehatan Kabupaten Blora, 2018)

Tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Pada tahun 2007, lebih kurang 250.000 posyandu di Indonesia hanya 40% yang masih aktif dan diperkirakan hanya 43% anak balita yang terpantau status kesehatannya. Selain itu kurangnya pengetahuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dapat berpengaruh pada data jumlah anak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kader sangat berperan dalam program kegiatan posyandu. (Martinah, 2014)

Menurut (Azizah, 2022) kader mendapatkan perubahan pengetahuan yang signifikan setelah mendapatkan pelatihan antropometri di Posyandu. Sebelumnya kader melakukan

pengukuran seadanya tidak sesuai dengan kaidah pengukuran antropometri dikarenakan jumlah balita banyak, banyak anak rewel dan kurangnya tenaga kader yang terampil. Menurut penelitian (Fitriani and Purwaningtyas, 2020) bahwa adanya penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Pengetahuan tentang cara pengukuran yang tepat efektif untuk mendukung kader dalam praktik pengukuran untuk menilai status gizi anak stunting. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/51/2022 Tentang Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak maka media pengukuran antropometri harus sesuai dengan standar. Adanya inovasi produk media pengukuran antropometri untuk stunting sangat membantu untuk memantau pertumbuhan anak stunting. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Media Sturting Meter merupakan produk inovasi berbentuk papan yang digunakan untuk mengukur tinggi badan sesuai usia anak menurut WHO. Sturting meter ini memiliki tanda di umur anak jika tinggi anak tidak sesuai atau kurang dari normal tinggi sesuai dengan umurnya maka anak dikategorikan stunting. Media sturting meter dibagi menjadi 2 bagian warna merah muda untuk anak perempuan dan warna biru untuk anak laki-laki. Sehingga kegiatan pengabmas ini melibatkan kemitraan dengan masyarakat dengan melibatkan kader posyandu untuk mengetahui standar pengukuran antropometri dan penggunaan media sturting meter untuk mempermudah kader dalam mengkategorikan anak stunting.

Tujuan kegiatan pengabmas yaitu untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri dengan menggunakan media sturting meter dan kader dapat terampil dalam menggunakan media sturting meter saat kegiatan posyandu.

2. Metode

Sasaran pengabmas yaitu kader sejumlah 37 orang di Desa Sidomulyo, Banjarejo, Blora. Kriteria peserta yaitu kader aktif minimal 2 tahun, bisa membaca dan menulis, serta komunikatif. Kegiatan pengabmas sebanyak 2 kali pertemuan pada minggu ke 3 dan 4 di bulan Juni. Evaluasi dilakukan selama 2 bulan untuk mengetahui pengetahuan kader dan implementasi penggunaan sturting meter di setiap posyandu.

Pelatihan pada minggu pertama peserta mendapatkan materi pengetahuan tentang

pengertian stunting, penyebab stunting, cara mencegah stunting, peran kader cegah stunting. Minggu kedua peserta mendapatkan materi keterampilan cara pengukuran Tinggi Badan dengan menggunakan papan tinggi badan dan media sturting meter. Selanjutnya dilakukan penilaian pre-posttest pengetahuan.

Evaluasi dan monitoring evaluasi dilakukan selama 2 bulan untuk melihat keterampilan kader dalam menggunakan media sturting meter. Peserta kader melakukan pengukuran dengan menggunakan media sturting meter pada saat kegiatan posyandu di masing-masing wilayah tempat kader tinggal. Penggunaan alat sturting meter sangat membantu kader dalam melaksanakan tugasnya karena anak mengukur tinggi badannya langsung terlihat anak normal atau stunting berdasarkan umur dan jenis kelamin.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pendidikan kader rata-rata yaitu SMA 40.6%. Pekerjaan utama kader sebagai petani 51.4% dan Ibu Rumah Tangga 45.9%. Umur kader sebagian besar di umur produktif (15-65 tahun) sebanyak 100%. Masa Kerja kader rata-rata lama (> 3 tahun) sebesar 64.9%.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Variabel		f	%
Tingkat Pendidikan	SD	6	16.2
	SMP	14	37.8
	SMA	15	40.6
	Perguruan Tinggi	2	5.4
	Jumlah	37	100
Pekerjaan	IRT	17	45.9
	Petani	19	51.4
	Swasta	1	2.7
	Jumlah	37	100
Umur	Produktif (15-65 th)	37	100
	Tidak produktif (<14 th dan >66 th)	0	0
	Jumlah	37	100
Masa Kerja	Baru (≤ 3 tahun)	13	35.1
	Lama (>3 tahun)	24	64.9
	Jumlah	37	100

Menurut (Oruh, 2021) bahwa pendidikan merupakan dasar motivasi diri untuk berkembang dan menentukan pola pikir seseorang yang akan terbentuk suatu perilaku. Kader berperilaku untuk aktif dalam posyandu dipengaruhi oleh adanya latar belakang pendidikan, pengalaman dan pengetahuan. Pekerjaan utama seorang kader akan mempengaruhi kinerja kader. Kader tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki waktu luang yang banyak sehingga bisa aktif dalam

kegiatan posyandu. Selain itu, waktu kegiatan posyandu hanya 2 jam membuat ibu kader tidak merasa terganggu dalam melakukan kegiatan yang lainnya.

Kader dengan umur produktif memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar dibandingkan dengan umur tidak produktif. Rasa tanggungjawab yang berkembang pada umur tersebut adalah tanggungjawab kemasyarakatan. Sehingga kader pada umur ini lebih banyak berperan aktif pada kegiatan sosial kemasyarakatan seperti posyandu. (Sukandar, Faiqoh and Effendi, 2019)

Masa kerja seorang kader yang lama dapat mempengaruhi cara berpikir kader menjadi lebih matang, bersikap lebih baik dan berkualitas dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan kinerja kader. Semakin lama menjadi kader maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. (Hidayati, 2021)

Tabel 2 Pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Variabel		Sebelum		Sesudah		P
		f	%	f	%	
Pengetahuan	Baik	7	19	16	43.3	0.001
	Cukup	13	35.1	12	32.4	
	Kurang	17	45.9	9	24.3	
	Jumlah	37	100	37	100	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan kader menjadi baik setelah mengikuti pelatihan sebesar 43.3%. Uji beda antar kelompok dengan menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan antropometri dengan media sturting meter dengan nilai signifikan $p=0.001$ ($p<0.05$).



Gambar 1. Kegiatan Pengabmas

Seorang kader merupakan penggerak utama kegiatan dalam posyandu. Adanya kader sangat penting untuk mencapai tujuan dari posyandu. Pelayanan yang menimbulkan simpati dari

masyarakat akan berdampak positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader dapat berperan di kegiatan promotif dan preventif. Selain itu, kader bisa menjadi motivator dan penyuluh masyarakat. Untuk itu, Pengetahuan kader harus baik harus dapat memberikan informasi yang baik dan benar ke masyarakat. Kader setelah diberi pelatihan dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat membantu menyebarkan informasi pencegahan stunting kepada masyarakat. (Megawati and Wiramihardja, 2019)

Kader harus memiliki bekal dengan ilmu pengetahuan tentang kesehatan yang baik terutama tentang stunting. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka kader dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan baik juga. Informasi yang diberikan oleh kader akan sama dengan yang dijelaskan oleh tenaga kesehatan. Hal ini dapat membantu untuk melakukan pencegahan stunting dengan pendekatan langsung ke masyarakat. Sehingga dengan adanya kegiatan pelatihan dan penyegaran kader secara berkala dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang stunting dan cara pencegahannya. (Ramadhan *et al.*, 2021)

Pelatihan kader tentang melakukan pengukuran antropometri yang benar dapat membantu kader dalam melaksanakan tugasnya di posyandu. Pengetahuan kader akan meningkat menjadi baik setelah dilakukan pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi. Penelitian (Angelina *et al.*, 2020) bahwa pelatihan kader dengan metode demonstrasi lebih baik karena dapat memberikan gambaran secara langsung praktik kerja sehingga dapat meningkatkan kinerja kader.

Adanya pengetahuan yang baik maka kader dapat melakukan kegiatan posyandu dengan baik salah satunya dapat melakukan antropometri bayi dan balita dengan tepat. Setelah diberikan pelatihan dan diberikan alat peraga alternatif pengukuran antropometri maka terjadi kenaikan yang signifikan pengetahuan dan praktik kinerja kader di posyandu. (Maysaroh *et al.*, 2023).

Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting dan pengukuran antropometri bagi kader posyandu sangatlah bermanfaat. Dalam kegiatan posyandu kader dapat menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan pemantauan status gizi pada stunting anak balita. (Ningrum, Setiadi and Hudaya, 2021)



Gambar 2. Kegiatan Monitoring Pengabmas

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabmas ini dapat memberikan manfaat yang baik untuk kader. Setelah diberikan pelatihan kader dengan media stunting meter kader mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang stunting dan pemantauan pertumbuhan anak stunting. Adanya media alat pengukur stunting meter dapat membantu kader dalam memantau pertumbuhan anak stunting di posyandu.

Saran : Diharapkan adanya media stunting meter bisa diterapkan saat kegiatan posyandu lainnya untuk membantu kader dalam memantau pertumbuhan anak stunting. Penyegaran dan pelatihan kader tentang stunting dapat dilakukan secara berkala agar pengetahuan kader selalu bertambah dan terbaru.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendanai keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih kepada masyarakat Desa Sidomulyo, Banjarejo, Kabupaten Blora yang telah menjadi mitra masyarakat pada kegiatan pengabdian masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Angelina, R. *et al.* (2020) 'Peningkatan Kinerja Kader Kesehatan melalui Pelatihan Kader Posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay 2019', *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), pp. 68-76.
- Azizah, A.N. (2022) 'Pelatihan Pengukuran Antropometri Sebagai Deteksi Dini Stunting', *Seminar Nasional LPPM*, 4(1), pp. 17-21.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Blora (2018) *Profil Kesehatan Kabupaten Blora Tahun 2017*. Blora: Dinas Kesehatan Kabupaten Blora.

- Fitriani, A. and Purwaningtyas, D.R. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan', *Jurnal Solma*, 9(2), pp. 367-378.
- Hidayati, U. (2021) 'Hubungan antara Pendidikan dan Masa Kerja dengan Keterampilan Kader Posyandu dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin Di Kabupaten Purworejo', *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, XII(2).
- Kementerian Kesehatan RI (2018a) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163-1178.
- Kementerian Kesehatan RI (2018b) *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/51/2022 Tentang Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2023) 'Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022', in. Jakarta: Kemenkes RI, pp. 1-7.
- Martinah (2014) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu', *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 1(1).
- Maysaroh, U. *et al.* (2023) 'Hubungan Stunting dengan Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Antropometri Desa Bedilan Gresik', *Ghidza Media Journal*, 4(2), pp. 203-212.
- Megawati, G. and Wiramihardja, S. (2019) 'Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor', *Dharmakarya Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat*, 8(3), p. 154.
- Ningrum, D.-, Setiadi, D.K. and Hudaya, A.P. (2021) 'Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang', *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 7-14.
- Oruh, S. (2021) 'Analisis faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 319-325.
- Ramadhan, K. *et al.* (2021) 'Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), pp. 1751-1759.
- Sukandar, H., Faiqoh, R. and Effendi, J.S. (2019) 'Hubungan Karakteristik terhadap Tingkat Aktivitas Kader Posyandu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung', *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), pp. 102-109.
- TNP2K (2017) *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.